

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat.¹ Keramat adalah sebuah kata berasal dari bahasa arab, “*karamah*”. Yang berarti kemuliaan; keutamaan yang dimiliki seseorang; kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Dikalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri atau dilakukan oleh para wali Allah. Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa itu disebut keramat. Yang terjadi pada diri nabi atau rasul, tidak disebut keramat, tapi mukjizat, sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir disebut sihir atau kekuatan hitam.²

Makam keramat merupakan pusat dari tradisi ziarah yang sesungguhnya. Dimana sebagian orang datang untuk mendoakan tokoh yang dimakamkan, serta mengharapkan keberkahan setelah pulang dari makam. Secara potensial manusia akan selalu melakukan hal-hal diluar nalar, yaitu melakukan kontak langsung dengan nilai-nilai transenden dan mutlak.³

¹ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993., hlm. 1057.

² Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 533-534.

³ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, Sinar Baru, Bandung, 1988, hlm. 60.

Timbulnya keyakinan manusia terhadap suatu tempat yang mereka anggap keramat atau suci tidak lepas dari tokoh yang semasa hidupnya mempunyai pengaruh. Mereka menganggap bahwa meskipun jasadnya membusuk. Dari sinilah awal mula timbulnya kepercayaan bahwa roh orang yang sudah mati tersebut kekal abadi. Pada akhirnya kepercayaan mereka bahwa roh itu dapat berjumpa, memberi barakah menolong orang yang menjaga manusia⁴. Fenomena tersebut bisa ditemukan di Bandung. Masyarakat Bandung dan sebagian dari luar Bandung meyakini eksistensi kekeramatan makam-makam di Desa Loa, tempat tersebut dianggap memiliki kesucian/keramat dan diyakini bisa mendatangkan manfaat/ barokah bagi para peziarah.

Masyarakat setempat melakukan ziarah ke makam-makam keramat karena tradisi turun-temurun yang dilakukan nenek moyang ataupun memiliki maksud tertentu untuk mendapatkan jawabannya. Seperti saat orang tua ingin menikahkan anaknya, mereka akan datang ke makam keramat untuk berziarah meminta kemakmuran dalam rumahtangga anaknya. Ada juga masyarakat yang mengabaikan tradisi tersebut karena itu tidak penting, sehingga dalam kehidupannya terjadilah hal tidak diinginkan. Ataupun masyarakat yang sedang mendapatkan musibah apapun yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah, maka mereka lebih memilih untuk menziarahi makam-makam keramat untuk mendapatkan solusi terbaik dari masalah tersebut.

Tidak sedikit juga masyarakat luar yang datang ke daerah desa Loa khususnya ke makam-makam keramat untuk berziarah memiliki tujuan yang ingin

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 24.

terkabal. Seperti ingin menjadi pejabat daerah, ingin dipermudah dalam ujian, ingin menjadi orang kaya, ingin mendapatkan solusi dari musibah yang terjadi, ingin menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Dalam melakukan ziarahpun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain seperti beras, minyak kelapa, sirih, dupa, bumbu-bumbu, dll.

Ziarah ke makam-makam keramat adalah ekspresi para peziarah agar mudah didengar keinginan-keinginannya oleh Allah SWT, disebabkan makam-makam keramat ini merupakan wali Allah dan dekat dengan Allah ketika masih hidupnya. Untuk itu, kedekatan tersebutlah dimanfaatkan oleh para peziarah sebagai *wasillah* (perantara) untuk mencapai kepada Allah SWT.

Setelah melihat eksistensi kekeramatan makam-makam di Desa Loa serta para peziarah yang berdatangan mulai dari daerah setempat hingga luar daerah Bandung. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**MAKAM-MAKAM KERAMAT DI DESA LOA KECAMATAN PASEH KABUPATEN BANDUNG (Dalam Perspektif Fenomenologi)**”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan masalah diatas, peneliti mengkaji *Makam-Makam Keramat di Desa Loa Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*. Untuk terarahnya penelitian ini, peneliti membuat konsentrasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah makam-makam keramat di Desa Loa?

2. Bagaimana tradisi ziarah yang dilaksanakan masyarakat terhadap makam keramat di Desa Loa?
3. Bagaimana eksistensi makam keramat pada fase dulu dan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan apapun yang dilakukan oleh setiap orang tidak terlepas dari tujuan, sama halnya dalam penelitian skripsi ini, yakni:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sejarah makam-makam keramat di Desa Loa.
- b. Untuk mengetahui tradisi ziarah masyarakat terhadap makam keramat di Desa Loa.
- c. Untuk mengetahui eksistensi makam keramat pada fase dulu dan sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Membicarakan manfaat dari sebuah penelitian merupakan suatu hal yang mendasar mengingat beberapa penelitian lebih menekankan kepada sejauh mana sumbangsinya terhadap ilmu pengetahuan dan sumber rujukan untuk pihak-pihak yang secara berkala mencari sejarah makam-makam keramat yang ada.

1. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian yang dilakukan, sangat diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap penambahan wawasan mengenai sejarah makam-makam keramat di Desa Loa. Dan juga sebagai masukan yang dapat

membangun guna meningkatkan pengetahuan terhadap sejarah makam-makam keramat.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian “Makam-Makam Keramat di Desa Loa Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung” diharapkan menghasilkan pengetahuan atau perkembangan baru dalam pengetahuan tentang sejarah makam-makam keramat dan dapat pula memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Amanda Destianty Poetri Asmara, dalam skripsinya *Makam Keramat Karang Rupit Syaikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya sebagai Objek Wisata Spiritual)*⁵. Menjelaskan latar-belakang sejarah dan perkembangan berdirinya Makam Keramat Karang Rupit ini dengan ditemukannya situs Makam Keramat Karang Rupit pada tahun 1980-an yang disinyalir merupakan makam seorang tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Tionghoa bernama The Kwan Lie yang bergelar Syeikh Abdul Qadir Muhammad berkat kemampuan yang dimilikinya. The Kwan Lie merupakan salah satu wali pitu (*Sab'atul Auliya*) sebagai tokoh penyebar agama Islam di Bali.

⁵ Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2013, (tidak diterbitkan).

Ni Luh Putu Sri Adnyani dalam artikelnya yang berjudul *Makam Keramat Agung Pemecutan*, Dikatakan bahwa terdapat 2 faktor yang melatarbelakangi didirikannya makam keramat Agung Pemecutan yaitu faktor sejarah (*historis*) dan faktor agama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Soekomono, 1981) yang mengatakan bahwa latar-belakang masyarakat mendirikan makam-makam karena adanya kepercayaan roh dan untuk memberikan penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal.⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*, Henri Chamber-Loir Dan Claude Guillot mengatakan makam keramat adalah pusat dari tradisi ziarah yang sesungguhnya. Ketika para pengunjung tiba, mereka mengucapkan salam kepada sang Wali dengan penuh cinta dan takwa. Mereka sering terlihat mengelus-elus tembok makam, mencium ambang pintu dan bahkan bersujud di kaki makam dengan dahi menyentuh tanah, suatu jenis pemujaan yang hanya boleh di alamatkan kepada Allah dalam tradisi Islam Ortodoks.⁷

F. Kerangka Pemikiran

Para wali dianggap orang memiliki kekuatan luar biasa, itulah mengapa makamnya selalu dipadati peziarah. Dalam tradisi jawa, makam dianggap mengandung kesakralan. Arti makam diambil dari bahasa Arab berasal dari kata

⁶ Ni Luh Putu Sri Adnyani, *Makam Keramat Agung Pemecutan Di Kelurahan Pemecutan Kota Denpasar, dalam Artikel Penelitian Sejarah*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013, hlm.6.

⁷ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (terjemahan Jean Counteau dkk), Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan Ecole Fraincaised Extreme-Orient dan forum Jakarta Paris, Jakarta, 2007, hlm. 288.

maqam yang berarti tempat, status atau hirarki. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang lebih dikenal dengan kubur atau kuburan. Pada umumnya kuburan atau makam digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Namun, ada kekhususan mengenai penggunaan kata makam atau kubur tersebut, yakni jika yang dikuburkan itu adalah seorang wali atau orang suci, maka tempat penguburannya disebut makam wali bukan kuburan wali.⁸

Ibn Khaldun (1332-1406) dalam kitabnya *Al-Muqaddimah*, telah mendefinisikan bahwa sejarah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; tentang revolusi dan pemberontakan rakyat melawan golongan lain; akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kemajuan kehidupan, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. Penulisan suatu peristiwa yang berlaku didalam masyarakat selalu ditulis dalam bentuk cerita atau makam-makam keramat yang bercorak sejarah selalu mengungkapkan asal-usul terjadinya suatu tempat kebesaran ulama, cendikiawan, silsilah keturunan raja-raja dan kelebihan seseorang yang diakui oleh masyarakat

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, LKiS, Yogyakarta, 2005, hlm. 139.

setempat. Makam-makam keramat yang bercorak sejarah juga lahir dari berbagai keadaan, keyakinan, tempat dan waktu.⁹

Orang-orang yang percaya akan adanya roh-roh animistik atau bagi orang-orang Islam yang mempercayai Tuhan, tidak perlu memikirkan aspek-aspek agama lebih detail. Kemudian, mereka mungkin mengutamakan upacara-upacara adat, yang menurut Clifford Geertz mereka disebut Islam Abangan¹⁰.

Ekspresi Keagamaan seperti ini, dalam pengamatan peneliti melalui studi eksplorasi, digambarkan pada keyakinan bahwa tidak cukup untuk mendekati diri kepada sang Pencipta hanya seperti yang disyariatkan. Tetapi butuh yang lebih dari itu, yakni dengan cara berkontemplasi di makam keramat.

Sakral adalah wilayah supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Setiap agama yang ditinjau dari realitas agama yang plural, memiliki ide tentang yang sakral. Yang sakral, dalam arti yang lebih luas tidak selalu berhubungan dengan agama, ia bisa sebagai tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan yang dianggap suci atau kramat.

Profan merupakan suatu hal yang biasanya tidak di hiraukan, menjadi yang biasa-biasa saja, wilayahnya bukan sebagai sesuatu yang sakral. Namun disisi lain, apa biasa kita anggap profan menjadi sangat begitu sakral dalam suatu agama, dan memang ini tidak masalah, karena universalitas ini ada dalam diri

⁹ Abdurrahman Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut; Al-Matbhba'ah al-khaldun, cet. II, 1886) (terjemahan Ahmadi Thahaa), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pusat Firdaus, Jakarta, 1986, hlm. 7-8.

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hlm. 540.

manusia walau contoh-contoh konkretnya berbeda dengan apa yang biasa dianggap biasa-biasa saja.¹¹

Dengan berlandaskan teori diatas, penulis akan membahas pandangan masyarakat setempat akan makam-makam keramat yang terletak di Desa Loa terkait dengan sejarah asal-usul makam, hubungan antara satu makam dengan makam yang lain, misi seperti apa yang dibawa saat tokoh tersebut masih hidup dan kepercayaannya akan ketenangan jiwa, keberkahan hidup serta mudah terkabulnya do'a dengan pelantara tokoh yang dimakamkan di makam tersebut.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dibahas diatas, untuk mencapai tujuan dan kegunaan penelitian maka ditempuh langkah-langkah penelitian antara lain:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Loa Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Jawa Barat. Tempat ini juga tidak jauh dari Desa Sindang Sari, tempat ini juga berbatasan dengan Desa Ibum Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena ketertarikan peneliti akan banyaknya makam keramat yang ada ditempat tersebut namun tidak di satu tempat melainkan tersebar.

¹¹ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, (terjemahan Nurwanto), Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 213.

2. Metode Penelitian

Kerangka berpikir, tujuan penelitian dan ciri-ciri masalah penelitian disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Di samping itu, setiap metode penelitian mempunyai ciri tertentu, baik dalam lahan pekerjaan yang dibutuhkanya ataupun kelemahan dan kekuatan. Dari berbagai metode penelitian yang lazim digunakan, dipilih dan ditentukan salah satu metode yang paling tepat dan cocok dengan masalah, tujuan, dan kerangka berfikir¹².

Berkaitan dengan hal diatas, dalam meneliti digunakanlah metode historis, yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu.¹³ Kemudian dalam meneliti ini juga menggunakan metode antropologis, yaitu penelitian yang didapat melalui narasumber dengan sebuah cerita sesuai pandangan bahasa narasumber, yang menghasilkan data-data.¹⁴

Dengan metode penelitian historis dan antropologis, peneliti berharap bisa mendapat data dan bisa memberikan deskripsi secara sistesmatis dan akurat tentang fakta yang berkaitan dengan *Makam-Makam Keramat di Desa Loa Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*.

¹² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 58.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995, hlm. 89.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Bandung, 2019, hlm. 87.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber dari hasil wawancara melalui para peziarah makam-makam keramat, *kuncen* (juru kunci) dan para tokoh masyarakat di Desa Loa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber dari literature yang berkaitan dengan penelitian berupa bahan pustaka, yaitu: buku-buku yang berkenaan atau yang ada relevansinya dengan penelitian.

4. Jenis Data

Data kualitatif merupakan data non-numerik yang belum mencakup semuanya. Data yang dapat menggambarkan fenomena atau fakta yang diamati melalui kata-kata.

5. Teknis Pengumpulan Data

Demi terwujudnya dan suksesnya penelitian ini, data-data dikumpulkan dengan tehnik-tehnik sebagai berikut:

a. Observasi

Berkenaan dengan ini, peneliti turun langsung mengamati makam-makam keramat di Desa Loa, untuk melihat situasi dan kondisi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah

dipersiapkan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dalam objek yang diteliti. Maka, diadakan wawancara terbuka dan secara langsung dengan para peziarah makam-makam keramat yang berdatangan, mulai dari masyarakat setempat hingga masyarakat luar, juru kunci (*kuncen*) dan para tokoh masyarakat di Desa Loa.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka ialah bahan bacaan yang menjadi sumber penelitian. Melakukannya dengan menelaah teks yang ada relevansinya dengan hal diteliti¹⁵. Dokumentasi yakni tehnik mendapatkan data dengan cara memotret ataupun mengambil data, yang jelas masih ada sinkronisasi dengan yang diteliti¹⁶.

6. Analisis Data

Analisis data ialah penguraian data setelah data terkumpul dari lapangan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori sesuai data yang didapat pengkategorian, bertujuan untuk mempermudah dan menyederhanakan data dan dapat diatur secara sistematis berdasarkan pokok kajian¹⁷. Analisis data akan dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Seleksi data, data mengenai makam-makam keramat direlevansikan dan diklasifikasikan dengan teori yang bersangkutan.

¹⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 66.

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Bandung, 2003, hlm. 73.

¹⁷ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 103.

2. Mendeskripsikan tentang data sejarah dan keaneka-ragaman makam-makam keramat.
3. Menarik kesimpulan, setelah data disajikan secara lengkap, rapih dan sistematis kemudian dianalisa untuk dicari kesimpulan sebagai pokok permasalahan.

